



PERAN WAWANCAN DALAM PELESTARIAN KEBUDAYAAN LAMPUNG PADA PEMBERIAN GELAR ADAT DI PEKON KALIANDA

Author: Septia Dhalimah¹, Reni Septi Safitri², Rahmat Prayogi³, Bambang Riadi⁴

Correspondence: Universitas Lampung, septiadelima@gmail.com¹

Universitas Lampung, reniseptisafitri@gmail.com²

Universitas Lampung, rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id³

Universitas Lampung, bambang.riadi@fkip.unila.ac.id⁴

Article history:

Received

April 2025

Received in revised form

Mei 2025

Accepted

Juni 2025

Available online

Juni 2025

Keywords: Lampung Culture,
Oral Literature, Preservation

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/tiyuh>

Abstract

Oral literature wawancan plays an important role in preserving Lampung culture in Pekon Kalianda. This study aims to explore and document wawancan as a form of cultural heritage that is threatened by modernization and the lack of attention of the younger generation to local traditions. Through qualitative descriptive methods, researchers conducted observations, interviews, and collected documentation data to understand the meaning and function of wawancan in the context of traditional rituals, especially in wedding ceremonies. The results of the study indicate that wawancan is not only entertainment, but also a learning medium that contains moral values and community history. The existence of a cultural gap, where the younger generation is more familiar with pop culture, results in reduced participation in the wawancan tradition. This study emphasizes the importance of education and community involvement in preserving this oral tradition to avoid the loss of cultural identity. Awareness of the value of wawancan can strengthen a sense of togetherness and community pride. By preserving wawancan, not only can the Lampung language and culture be passed on to future generations, but also rich language skills can be fostered. Through this study, it is hoped that knowledge and appreciation of wawancan will continue to grow in society, as well as become a bridge of communication between generations and at the same time revive traditions that are starting to fade.

Abstrak

Sastra lisan wawancan memainkan peran penting dalam pelestarian budaya Lampung di Pekon Kalianda. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendokumentasikan wawancan sebagai bentuk warisan budaya yang terancam oleh modernisasi dan kurangnya perhatian generasi muda terhadap tradisi lokal. Melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan data dokumentasi untuk memahami makna dan fungsi wawancan dalam konteks ritual adat, khususnya dalam upacara pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wawancan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mengandung nilai moral serta sejarah masyarakat. Adanya kesenjangan budaya, di mana generasi muda



lebih akrab dengan budaya pop, mengakibatkan pengurangan partisipasi dalam tradisi wawancan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan dan pelibatan masyarakat dalam melestarikan tradisi lisan ini untuk menghindari hilangnya identitas budaya. Kesadaran tentang nilai wawancan dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan komunitas. Dengan melestarikan wawancan, tidak hanya bahasa dan budaya Lampung dapat diteruskan kepada generasi mendatang, tetapi juga keterampilan berbahasa yang kaya dapat dipupuk. Melalui penelitian ini, diharapkan pengetahuan dan apresiasi terhadap wawancan semakin berkembang dalam masyarakat, serta menjadi jembatan komunikasi antar generasi dan saat yang sama menghidupkan kembali tradisi yang mulai memudar.

I. PENDAHULUAN

Setiap kelompok etnis memiliki ciri khas budayanya masing-masing, termasuk masyarakat Lampung. Kekayaan budaya ini dapat tercermin dalam bahasa mereka. Seperti yang dikatakan Koentjaraningran dalam (Noverita, 2019) Kebudayaan memiliki tujuh unsur yang bersifat universal, salah satunya adalah bahasa.

Sastra lisan, khususnya wawancan, memiliki peran yang krusial dalam pelestarian kebudayaan daerah, termasuk di Pekon Kalianda, Lampung. Resahnya peneliti muncul dari fakta bahwa tradisi lisan ini semakin terancam oleh modernisasi dan perubahan sosial yang cepat. Tanpa upaya sistematis untuk meneliti dan mendokumentasikan wawancan, nilai-nilai kearifan lokal dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya berisiko hilang (Chan, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjaga warisan budaya yang sangat penting bagi masyarakat setempat.

Gejala-gejala kesenjangan budaya di Pekon Kalianda semakin terlihat, di mana generasi muda cenderung lebih mengenal budaya pop dibandingkan tradisi lokal (Nurdin, 2016). Kegiatan yang melibatkan wawancan mulai berkurang, sementara pelaksanaan upacara adat yang menggunakan sastra lisan ini tidak lagi menjadi prioritas. Akibatnya, inter aksi sosial yang kaya akan nilai-nilai budaya lokal menjadi semakin langka. Situasi ini menjadi dasar pemunculan masalah yang perlu diteliti agar masyarakat dapat menyadari pentingnya melestarikan tradisi ini.

Apabila masalah ini tidak diteliti, kerugian yang ditimbulkan akan sangat signifikan. Hilangnya wawancan berarti hilangnya jembatan komunikasi antar generasi, serta kearifan lokal yang terinternalisasi dalam setiap narasi. Masyarakat akan kehilangan identitas budayanya, yang



berdampak pada rasa kebersamaan dan kebanggaan komunitas (Roza et al., 2023). Selain itu, pengabaian terhadap sastra lisan dapat mengakibatkan hilangnya makna mendalam yang terkandung dalam setiap cerita, yang seharusnya menjadi pembelajaran bagi generasi mendatang.

Dengan melakukan penelitian ini, sejumlah manfaat dapat diperoleh. Pertama, penelitian ini akan berfungsi sebagai dokumentasi yang dapat digunakan oleh masyarakat dan akademisi dalam memahami dan mengapresiasi wawancan (Supardi et al., 2023). Kedua, hasil penelitian diharapkan dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya melestarikan sastra lisan sebagai bagian dari warisan budaya (Gajah et al., 2024). Selain itu, kegiatan ini dapat mendorong minat generasi muda untuk kembali mengenal dan menghidupkan tradisi lokal yang semakin memudar.

Dalam ruang lingkup studi kebudayaan, masalah yang diteliti ini menempati posisi strategis. Sastra lisan bukan hiburan, tetapi mencerminkan nilai-nilai yang terdapat pada budaya dan norma-norma sosial yang dianut oleh masyarakat tersebut (Adinda et al., 2024). Dengan memahami wawancan, peneliti dapat lebih banyak menggali dan mengenal identitas budaya masyarakat Lampung dan interaksinya dengan perkembangan zaman. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas mengenai pelestarian kebudayaan dalam konteks globalisasi.

Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada relevansi wawancan di Pekon Kalianda. Wawancan sebagai bentuk sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, tetapi sebagai media pembelajaran dan penyampaian nilai-nilai moral (Wilyanti et al., 2022). Dengan melibatkan masyarakat lokal dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat menciptakan ruang dialog yang konstruktif, sehingga wawancan dapat hidup kembali di tengah-tengah dinamika sosial yang berubah. Hal ini sekaligus menjadi bentuk apresiasi terhadap tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Lampung.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami fenomena wawancan sebagai bentuk sastra lisan dalam konteks kebudayaan Lampung. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi mendalam mengenai praktik wawancan, serta makna



yang terkandung di dalamnya, melalui interaksi langsung dengan masyarakat setempat atau ketua adat (Hanyfah et al., 2022).

Teknik yang diterapkan dalam observasi ini adalah analisis kontekstual. Dalam konteks pemeriksaan subyektif (Ridwan, 2016). pengungkapan melalui penyelidikan kontekstual sering disebut sebagai eksplorasi. Menurut (Cresswell et al., 2013), fokus utama dari analisis kontekstual adalah menentukan elemen-elemen dalam suatu peristiwa, apakah itu melibatkan individu, interaksi sosial, atau gambaran tentang kehidupan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

a. Observasi

Pengumpulan data melakukan pengamatan secara langsung dan wawancara online (*via gmeet*) untuk mengumpulkan data mengenai kebiasaan sehari-hari di Desa Pematang, Kalianda.

b. Metode Wawancara

Metode pengumpulan data ini yang melibatkan pertukaran informasi antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan mengenai isu-isu mendesak dan responden yang memberikan tanggapan terhadap pertanyaan tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Wawancara merupakan salah satu jenis puisi yang disusun dalam bentuk larik, dengan setiap bait terdiri atas empat hingga enam baris. Tidak terdapat aturan baku mengenai jumlah bait dalam wawancara. Sebab itu, disesuaikan dengan banyaknya pesan yang ingin disampaikan. Dari segi pola sajak, wawancara dapat digolongkan sebagai syair atau pantun. Namun, isi wawancara berbeda dengan pantun yang memiliki pembagian antara sampiran dan isi. Pada wawancara, setiap baris dalam bait mengandung isi. Pola rima akhirnya serupa dengan pantun, yaitu ab-ab. Berdasarkan analisis, pantun memiliki empat jenis makna yang berkaitan dengan tiga tema pantun, yaitu pantun yang menyampaikan ungkapan kebahagiaan, pantun yang menyampaikan ungkapan kegelisahan, pantun yang menyampaikan bentuk ungkapan kekecewaan, dan terakhir pantun yang menyampaikan ungkapan pemberi nasihat (Huda et al., 2017).



Sastra lisan Wawancara, Seperti halnya karya sastra atau tradisi lisan lainnya, memiliki peran dan arti tertentu yang berharga untuk masyarakat. Melalui wawancara, terlihat dengan jelas nilai-nilai kebudayaan pada masyarakat Lampung. (Suryaatmaja, 2020). Dari segi struktur, wawancara tersusun dari larik-larik yang menyerupai puisi, syair, atau pantun. Tradisi lisan di Lampung memiliki kesamaan dengan pantun. Setiap bait biasanya terdiri empat baris dengan pola rima ab-ab. Namun, ada yang terdapat bentuk yang menyerupai pantun talibun, di mana setiap bait terdiri atas enam baris dengan pola rima abc-abc. Meskipun demikian, pantun Lampung tidak menggunakan sampiran sebagai pengantar; setiap barisnya langsung mengandung pesan. Pada satu bait pada wawancara dapat terdiri dari empat hingga enam baris. (Fakhrurozi & Puspita, 2021).

Wawancara memiliki peranan yang sangat vital dalam masyarakat Lampung Saibatin, Hal ini tercermin dalam pembacaan wawancara saat prosesi pemberian adok dalam upacara pernikahan adat Lampung Saibatin. Jika tidak terdapat wawancara, prosesi pemberian adok tidak dapat berlangsung. Peran penting wawancara tercermin dalam isinya yang menyampaikan informasi, nasihat, dan ajaran kepada masyarakat.

Menurut Effendi (2009), Wawancara berperan sebagai media untuk menyampaikan pesan atau nasihat kepada kedua pengantin pada saat upacara pernikahan, sekaligus sebagai upaya pelestarian kebudayaan bahasa dan sastra Lampung. Pesan atau nasihat tersebut umumnya berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan menjalankan ajaran agama.

B. Pembahasan

Keberadaan wawancara memiliki peranan yang sangat penting dalam melestarikan dan mengembangkan bahasa serta budaya Lampung, khususnya Lampung Pesisir (Nurhadi, 2020). Dengan wawancara, budaya dan bahasa Lampung dapat dipertahankan dan diteruskan kepada generasi muda secara turun-temurun.

Menurut (Suryaatmaja, 2020). Budaya pada dasarnya mencerminkan berbagai nilai-nilai yang berkembang melalui proses interaksi antara individu. Nilai-nilai ini diterima, baik secara eksplisit maupun secara tersirat, seiring berjalannya waktu dalam jalannya interaksi tersebut. Kadang-kadang, nilai-nilai ini bahkan terinternalisasi tertanam di bawah kesadaran individu dan



diteruskan kepada generasi selanjutnya. Menurut M. Robi (31 tahun), seorang pemangku adat yang bergelar khaja mengatakan saat ini, penggunaan bahasa Lampung di kalangan generasi muda semakin berkurang. Dengan demikian, melalui prosesi adat pernikahan, bahasa dan budaya Lampung dapat dipertahankan kelestariannya (Pagar & Utara, 2022). Peran adat Memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam melestarikan bahasa daerah., yang sejalan dengan tujuan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk meningkatkan partisipasi para pemangku kepentingan dalam pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa serta sastra.

Di pekon Kalianda wawancan berfungsi untuk pemberian gelar adat atau disebut juga sebagai pemberian gelar Adok (Hana Putri et al., 2024). Wawancan dilakukan saat pemberian gelar Adok merupakan bagian dari proses pemberian identitas budaya. Dengan adok ini, identitas kekerabatan dan kasta tertentu ditetapkan. Menurut (Yudiansyah, 2018). Adok adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada individu yang telah mencapai kedewasaan dan berkeluarga, yang diberlakukan melalui upacara adat di depan tokoh adat dan sanak keluarga. Dalam adat Lampung, gelar ini berfungsi sebagai penyeimbang (pemimpin).

Adok adalah gelar kebangsawanan yang ada di Lampung, setiap tingkatan adok memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang berbeda. Menurut Al Hilal, salah satu penulis wawancan, setiap gelar memiliki tugas dan fungsi yang berbeda (Fakhrurozi & Putri, 2019). Perbedaan tersebut terlihat dalam acara adat, seperti pernikahan. Seorang yang bergelar khaja tidak seharusnya diperintah untuk melakukan pekerjaan kasar. Meskipun demikian, Al Hilal mencatat bahwa meskipun bergelar khaja, ia pernah disuruh melakukan tugas-tugas oleh masyarakat biasa yang tingkat ekonominya lebih rendah, Penyebab utama permasalahan ini adalah kurangnya wawasan masyarakat tentang hak dan kewajiban yang diatur dalam adat Saibatin. Dengan pemberian adok, Harapannya, masyarakat dapat menghargai para pemimpin mereka, serta menjaga dan melestarikan budaya leluhur. Ketujuh gelar adat tersebut tidak dapat dipisahkan, karena setiap gelar saling terhubung dan saling memperkuat.

Wawancan Memiliki kontribusi besar terhadap pelestarian tradisi budaya Lampung, khususnya dalam konteks pemberian gelar adat di Pekon Kalianda, sebuah daerah di Provinsi Lampung yang memiliki tradisi dan nilai-nilai kebudayaan yang kental. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa wawancan berperan besar dalam pelestarian kebudayaan tersebut:



1. Dokumentasi Lisan tentang Tradisi dan Nilai-nilai Adat

Wawancara memungkinkan peneliti atau pihak yang ingin mengetahui lebih dalam tentang kebudayaan Lampung untuk mendapatkan informasi langsung dari para pemangku adat, tokoh masyarakat, atau sesepuh yang memiliki pengetahuan mendalam tentang proses pemberian gelar adat di Pekon Kalianda. Tradisi pemberian gelar adat, yang sering kali bersifat sakral, memiliki makna yang dalam dan setiap wilayah dapat menunjukkan perbedaan sesuai tradisi masyarakat setempat.

Dengan wawancara, pengetahuan lisan yang sering kali tidak terdokumentasi dalam bentuk tulisan bisa dicatat dan dipertahankan untuk generasi mendatang. Hal ini penting agar nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pemberian gelar adat tidak hilang tergerus oleh perkembangan zaman.

2. Mengidentifikasi Proses dan Makna

Pemberian gelar adat adalah salah satu tradisi yang sangat penting dalam kebudayaan Lampung, karena gelar ini bukan hanya sekadar sebuah gelar formal, melainkan simbol penghormatan terhadap individu yang memiliki kontribusi atau jasa besar dalam masyarakat. Penerima gelar memiliki makna filosofis yang terkandung dalam setiap langkah upacara tersebut. Wawancara juga dimensi sosial dan spiritual dari pemberian gelar adat, yang sering kali melibatkan nilai-nilai seperti keharmonisan, kepemimpinan, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan memahami proses ini, masyarakat umum bisa lebih menghargai dan melestarikan tradisi tersebut.

3. Mencatat Perubahan dan Dinamika dalam Tradisi

Melalui pembacaan Wawancara, kita juga bisa mencatat bagaimana tradisi pemberian gelar adat di Pekon Kalianda berkembang seiring waktu. Perubahan-perubahan dalam praktik atau cara pandang terhadap pemberian gelar adat bisa terjadi karena faktor sosial, politik, atau ekonomi. Dengan generasi muda yang terlibat langsung dalam proses ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana tradisi tersebut bertahan atau beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk di dalamnya aspek pemberian gelar adat yang mungkin mengalami perubahan seiring waktu.



4. Menghormati Tradisi dan Memperkuat Identitas Budaya

Dalam masyarakat adat Lampung, pemberian gelar adat bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga cara untuk memperkuat identitas budaya dan memelihara hubungan sosial dalam komunitas. Hal ini membantu memperkuat rasa memiliki terhadap kebudayaan Lampung di kalangan generasi muda, sehingga mereka merasa terdorong untuk melestarikan dan menjaga kelestarian tradisi tersebut.

5. Membangun Kesadaran tentang Pelestarian Kebudayaan

Wawancara juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian kebudayaan melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap ritual pemberian gelar adat. Dengan mengikuti rangkaian pemberian gelar adat seperti wawancara berarti kita sebagai generasi muda mengapresiasi nilai-nilai budaya dalam setiap kegiatan adat dan upacara pemberian gelar adat. Hal ini bisa menjadi langkah penting dalam menjaga kebudayaan Lampung agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

6. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Kebudayaan

Proses wawancara juga dapat membuka ruang bagi masyarakat untuk lebih terlibat dalam pelestarian kebudayaan. Dengan mengikuti dan belajar langsung dari orang-orang yang terlibat dalam pemberian gelar adat, generasi muda akan lebih tertarik untuk ikut serta dalam melestarikan tradisi tersebut. Ini adalah bagian dari upaya kolektif untuk menjaga kebudayaan agar tetap eksis di masa depan.

Jadi melestarikan budaya Lampung, terutama sastra lisan seperti wawancara, sangat penting untuk menjaga warisan budaya yang kaya dan unik dari provinsi ini. Sastra lisan wawancara merupakan bentuk komunikasi yang mengandung nilai-nilai sejarah, sosial, dan spiritual yang telah ada sejak lama (Latifah et al., 2022). Dengan melestarikan wawancara, kita dapat memastikan bahwa generasi muda tetap terhubung dengan akar budaya mereka, memahami kehidupan leluhur, serta mempertahankan bahasa dan tradisi lisan yang menjadi identitas khas masyarakat Lampung. Selain itu, wawancara mengajarkan keterampilan berbahasa yang tinggi, seperti metafora dan perumpamaan, yang dapat memperkaya kosakata serta daya pikir masyarakat.



IV. KESIMPULAN

Wawancara dapat memiliki peran penting dalam pelestarian budaya Lampung, khususnya di Pekon Kalianda. Selain dijadikan untuk hiburan, wawancara juga digunakan sebagai sarana pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moral, sejarah, dan kearifan lokal masyarakat. Melalui wawancara, bahasa dan budaya Lampung dapat dipertahankan dan diteruskan kepada generasi muda. Pembacaan wawancara dalam upacara adat pernikahan, khususnya dalam pemberian gelar adat (adok), memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga ciri khas budaya masyarakat Lampung.

Saat ini terjadi kesenjangan budaya di mana generasi muda lebih akrab dengan budaya pop dibandingkan tradisi lokal, sehingga partisipasi dalam tradisi wawan mulai berkurang. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan dan pelibatan masyarakat dalam melestarikan tradisi lisan wawancara untuk menghindari hilangnya identitas budaya. Dengan melestarikan wawancara, tidak hanya bahasa dan budaya Lampung yang dapat dipertahankan, tetapi juga keterampilan berbahasa yang kaya dapat dipupuk. Kesadaran masyarakat tentang nilai wawan diharapkan dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, F., Zira, K., Noor, M. E. F., Nabila, M. P., & Lubis, F. (2024). Melacak Akar Budaya: Memahami Makna Dan Nilai Tradisi Lisan Malam Barinai Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Melayu Batubara. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 2(6), 31–41.
- Chan, D. B. (2022). *SEKTOR Keempat Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Kasus Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan).tan Kalianda Lampung Selatan*.
- Cresswell, J. A., Ronsmans, C., Calvert, C., & Filippi, V. (2013). Prevalence of placenta praevia by world region: A systematic review and meta-analysis. *Tropical Medicine and International Health*, 18(6), 712–724. <https://doi.org/10.1111/tmi.12100>
- Fakhrurozi, J., & Puspita, D. (2021). Konsep Piil Pesenggiri Dalam Sastra Lisan Wawancara Lampung Saibatin. *Jurnal Pesona*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.52657/jp.v7i1.1376>



- Fakhrurozi, J., & Putri, S. N. (2019). Fungsi Wawancara Dalam Upacara Adat Pengantin Lampung Saibatin. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 17–26. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i2.1281>
- Gajah, E. S., Lubis, A. A., Suaimah, N., Siregar, P. S., & Qaqamahmudinejaz, Q. (2024). Menelusuri Kekayaan Budaya Melayu melalui Pantun. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(2), 721–730.
- Hana Putri, A., Anwar, A., Feronika, E., Vidieyanti, N., Diana Piaroga, N., Anggraini, N., Salsabila, R., Pitoewas, B., & Halim, A. (2024). Hukum Adat: Pemberian Gelar Adok dalam Pernikahan Adat Saibatin Desa Bulok Kalianda. *Qawanin Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 32–44. <https://doi.org/10.56087/qawaninjih.v5i1.469>
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Huda, N., Priyadi, A. T., & Tanjungpura, U. (2017). Analisis Makna dan Fungsi Pantun dalam Kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 6(5).
- Latifah, S. A., Rachmawati, I. S., & Yazid, A. (2022). Relasi Harkat Kemanusiaan Sastra Lisan Asal Nama Desa Pintu Jenangan Ponorogo. *Lingua Susastra*, 3(1), 42–55. <https://doi.org/10.24036/ls.v3i1.108>
- Noverita, W. A. (2019). *Pengembangan Media Pembelajaran Replika Peta Budaya Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Untuk Kelas Iv Sd/Mi Di Bandar* <http://repository.radenintan.ac.id/7638/1/SKRIPSI.pdf>
- Nurdin, B. V. (2016). Pemberdayaan masyarakat kampung wisata untuk promosi museum adat sai batin sanggi unggak Bandar Negeri Semong Berbasis Teknologi. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Desa*, 1(1), 109–118.
- Nurhadi, A. (2020). Pembelajaran Sastra Lisan Dengan Media Audiovisual Sebagai Sarana Pengembangan Keterampilan Bahasa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 21–22. <http://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/363>
- Pagar, B., & Utara, K. L. (2022). *0 Pola Komunikasi Dalam Upacara Adat Lampung*.
- Ridwan, M. K. (2016). Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.1-22>



- Roza, Y. M., Razali, G., Fatmawati, E., Syamsuddin, S., & Wibowo, G. A. (2023). Identitas Budaya Dan Sosial Pada Makanan Khas Daerah: Tinjauan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Pada Bulan Ramadan Di Indonesia. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1), 305–315.
- Supardi, S., Qurtubi, A., & Fatoni, H. (2023). Kemitraan Sekolah dan Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP IT Raudhatul Jannah Cilegon. *Journal on Education*, 5(4), 11196–11203.
- Suryaatmaja. (2020). Peranan Lembaga Sosial Dalam Melestarikan Adat Budaya Lampung Pada Remaja. *Донну*, 5(December), 118–138.
- Wilyanti, L. S., Larlen, L., & Wulandari, S. (2022). Transkripsi Sastra lisan melayu Jambi sebagai alternatif bahan ajar sastra di perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 247–252.
- Yudiansyah. (2018). Bab Ii Hakikat Gelar Adat Lampung Saibatin. *Hakikat Gelar Adat Lampung Sai Batin*, September 2016.